

Masalah Ketenagakerjaan di Sektor Industri

Pande Radja SILALAH I

Pengusaha mengeluh dan buruh merasa cemas, demikianlah kenyataan yang ada di masyarakat dewasa ini. Pengusaha mengeluh karena harapan untuk mencapai tingkat keuntungan tertentu tidak menjadi kenyataan, bahkan sebagian dari mereka harus gulung tikar sesudah dilanda kerugian. Para buruh merasa cemas dan mulai dibayangi ketakutan karena kemungkinan diberhentikan dari pekerjaannya semakin besar.

Resesi ekonomi dunia yang disertai dengan tingginya tingkat bunga yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini adalah biang keladi kejadian tersebut. Namun demikian, kiranya perlu dicamkan dalam hati bahwa beberapa faktor lainnya turut berpengaruh. Terbelenggu meyakini hanya resesi ekonomi dunia dan tingginya tingkat bunga yang berlaku merupakan faktor penyebab kejadian yang dimaksudkan adalah merupakan kesalahan fatal, karena dengan demikian di satu pihak kita akan menjadi pasrah sesudah memperhitungkan bahwa Indonesia tidak dapat berbuat banyak untuk mengubah situasi, dan di lain pihak menjadi kurang tergerak melakukan introspeksi. Padahal tindakan introspeksilah yang paling tepat dewasa ini.

Dalam situasi perekonomian nasional yang baik sekalipun, pemutusan hubungan kerja oleh sesuatu perusahaan pasti akan terjadi, dan sebaliknya, dalam keadaan perekonomian yang tidak baik, pemutusan hubungan kerja kadang-kadang bukan tindakan yang tepat dan menguntungkan, malah mungkin merupakan tindakan yang akan memperburuk situasi. Hal ini berarti, tindakan yang bersifat generalisasi tidak selalu baik dan tindakan yang melawan arus kadang-kadang sangat diperlukan.

Dewasa ini, pada umumnya para pengusaha beranggapan bahwa penguurangan jumlah karyawan merupakan tindakan yang harus dilakukan untuk

menyelamatkan perusahaan. Dengan anggapan tersebut, mereka menjadi menafsirkan tindakan pemerintah yang mempersulit pemutusan hubungan kerja bukanlah tindakan yang bijaksana. Menurut mereka, pemerintah hendaknya membiarkan perusahaan melakukan tindakan rasionalisasi dan tidak memberikan terlalu banyak perlindungan kepada para karyawan agar tidak terjadi situasi yang semakin sulit.

Pemutusan hubungan kerja sampai tingkat-tingkat tertentu memang sulit dielakkan, sehingga kebijakan yang sejalan dengan hal tersebut perlu dilakukan. Namun demikian, membiarkan pemutusan hubungan kerja berjalan tanpa kendala yang patut diciptakan bukan pula tindakan yang tepat dan tidak sesuai dengan kepentingan nasional.

Untuk menemukan dan menciptakan kendala yang patut dan tepat bagi tindakan pemutusan hubungan kerja, pengetahuan yang mendalam tentang keadaan perusahaan (industri) kita dewasa ini sangat diperlukan. Dengan pengetahuan yang mendalam, maka kemungkinan besar tindakan untuk memperbaiki keadaan secara lebih mendasar dapat pula dilakukan.

Sesuai dengan masalah yang disebut di atas, tulisan ini akan membahas hal yang berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan, khususnya di sektor industri pengolahan di Indonesia.

KEMAMPUAN MENGHASILKAN LABA KECIL?

Pertumbuhan sektor industri dalam beberapa tahun belakangan ini yang jauh lebih kecil daripada yang ditargetkan sungguh menarik perhatian dan perlu dikaji secara lebih mendalam. Selama periode 1971-1981, sektor Industri Pengolahan mengalami pertumbuhan rata-rata kira-kira sebesar 14,4% setiap tahun atas dasar harga konstan 1973. Padahal dalam tahun-tahun berikutnya, tingkat pertumbuhan yang dicapai jauh lebih kecil atau tidak mencapai setengah dari tingkat yang dicapai sebelumnya.

Dalam situasi pasar yang lesu atau persaingan yang tajam, pada umumnya para pengusaha melakukan rasionalisasi biaya secara ketat. Di negara-negara industri maju kecuali Jepang, penurunan permintaan yang berkepanjangan terhadap hasil produksi biasanya langsung diikuti dengan tindakan pengurangan jumlah karyawan oleh perusahaan-perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena komponen biaya tenaga kerja dalam total biaya sudah besar atau biaya tenaga kerja sudah cukup tinggi.

Di Jepang, pemutusan hubungan kerja biasanya adalah merupakan pilihan

Tabel I

KEADAAN INDUSTRI BESAR DAN SEDANG DI INDONESIA, 1982*

Kode ISIC	Kelompok Industri	Banyak perusahaan	Banyak tenaga kerja (orang)	Nilai tambah/kapita (Rp 000)	Biaya tenaga kerja/kapita (Rp 000)	Output/input (%)	Output/total biaya (%)
311	Industri bahan makanan	934	121.101	26.969,8	739	137,8	124,9
312	Industri bahan makanan	651	33.948	1.388,3	529	126,2	114,8
313	Industri minuman	99	7.429	10.986,0	1.174	277,0	232,0
314	Industri tembakau	575	161.083	5.102,2	363	191,5	179,8
321	Industri tekstil	1.822	233.139	1.486,6	473	152,6	130,7
322	Industri pakaian jadi kecuali untuk keperluan kaki	169	24.058	1.384,2	503	173,6	137,0
323	Industri kulit, barang dari kulit, kulit imitasi kecuali untuk keperluan kaki dan pakaian	41	2.890	3.747,4	527	149,3	136,4
324	Industri barang-barang untuk keperluan kaki dari kulit	56	6.355	2.202,7	945	171,3	131,2
331	Industri kayu dan barang-barang dari kayu, rumput, rotan, bambu dan sejenisnya	573	91.385	2.738,3	791	156,9	134,8
332	Industri alat-alat rumah tangga dari kayu	132	5.504	877,7	502	167,7	120,9
341	Industri kertas dan barang-barang dari kertas	85	14.482	2.334,3	882	132,9	118,2
342	Industri percetakan, penerbitan dan sejenisnya	293	22.769	2.092,6	824	171,9	134,0
351	Industri kimia	114	20.494	10.506,1	1.589	173,4	156,0
352	Industri barang-barang kimia lainnya	327	49.555	4.003,9	1.267	157,5	133,2
355	Industri hasil dari karet	203	38.100	2.661,1	759	133,8	122,0
356	Industri barang-barang dari plastik	276	24.313	1.101,8	475	131,0	115,5
361	Industri barang-barang keramik, porselin, tanah liat dan batu	25	8.201	1.131,8	618	163,1	121,3
362	Industri gelas dan barang-barang dari gelas	44	10.185	4.117,0	1.174	191,3	151,8
363	Industri semen, kapur dan barang-barang dari semen	361	22.023	6.243,4	1.215	183,2	157,7
364	Industri barang-barang langsung dari tanah liat	231	9.388	480,5	280	182,1	123,2
369	Industri barang-barang galian bukan logam lainnya	43	3.319	901,0	911	156,6	120,9
371	Industri dasar besi dan baja	23	10.066	7.050,6	1.121	134,7	127,6
381	Industri barang-barang dari logam kecuali mesin-mesin dan perlengkapannya	360	44.289	3.266,5	790	145,6	131,1
382	Industri mesin kecuali mesin listrik	131	13.007	4.200,9	826	178,4	154,6
383	Industri mesin-mesin listrik	118	36.872	5.100,5	917	158,6	143,5
384	Industri alat-alat pengangkutan	204	44.535	5.377,2	1.289	147,2	132,2
385	Industri alat-alat pengetahuan, timbangan, alat-alat pemeriksaan/penelitian yang tidak termasuk golongan lainnya	26	950	974,3	474	158,4	123,3
390	Industri lain-lain	95	7.577	1.378,9	466	159,0	132,6
rata-rata				3.243,6	700	157,3	140,0

* Perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 20 orang atau lebih, baik yang menggunakan mesin tenaga maupun tidak.

Sumber: BPS, Statistik Industri 1982.

dan tindakan terakhir yang dilakukan pengusaha dalam menghadapi kesulitan yang disebabkan oleh kelesuan pasar. Bahkan, tindakan tersebut biasanya dilakukan bersamaan dengan pernyataan bahwa perusahaan yang bersangkutan telah pailit. Jika suatu perusahaan Jepang terpaksa bekerja di bawah kapasitas normalnya, maka pada umumnya kelebihan tenaga kerja yang ada disalurkan untuk mengikuti latihan-latihan ketrampilan tertentu yang dapat meningkatkan produktivitas karyawan yang bersangkutan di kemudian hari.

Di Indonesia, tindakan seperti yang dilakukan di Jepang sangat sulit diterapkan karena berbagai macam alasan. Namun demikian, pemutusan hubungan kerja atau pengurangan jumlah pekerja oleh perusahaan-perusahaan secara tergesa-gesa tanpa didasari pengkajian yang lebih mendalam kiranya tidak dapat diterima. Berdasarkan hasil Sensus Industri Besar dan Sedang tahun 1982, ternyata perbandingan antara output dan input dan perbandingan output dan total biaya, masing-masing adalah 157,3% dan 140,0% (lihat Tabel 1). Padahal, tahun 1982 dapat dikatakan merupakan tahun yang sulit karena tingkat pertumbuhan sektor industri pengolahan waktu itu hanya sebesar 1,2%, jauh di bawah tingkat pertumbuhan yang dicapai dalam tahun sebelumnya, yaitu 10,2%.

Dari data ini dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan kemampuan sektor industri untuk menghasilkan laba sebenarnya tidak terlalu kecil, kalau tidak cukup besar. Namun kalau ditelaah lebih mendalam akan terlihat perbedaan yang menyolok antara satu cabang industri dengan cabang industri lain, dan perbedaan yang menyolok tersebut pasti terjadi antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang berada dalam satu kelompok industri. Kalau untuk sementara perbandingan output dengan biaya total dapat dijadikan sebagai ukuran kemampuan perusahaan (industri) menghasilkan laba maka sebagai contoh akan jelas terlihat dari Tabel 1 bahwa kemampuan kelompok industri minuman jauh lebih besar daripada kelompok industri bahan makanan dan kelompok industri barang-barang dari plastik. Dengan membandingkan kemampuan menghasilkan laba tersebut dengan tingkat bunga yang berlaku dewasa ini dapat dikatakan, kelompok industri makanan (312) dan kelompok industri barang-barang dari plastik sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan secara lebih tepat dapat dikatakan, beberapa perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri makanan atau industri barang-barang dari plastik mungkin lebih baik menghentikan kegiatannya atau bergabung dengan perusahaan sejenis lainnya. Dengan bergabung dengan perusahaan sejenis, keuntungan dari "economic of scale" mungkin akan dapat diraih.

Membiarkan suatu perusahaan yang mengalami kesulitan menghentikan kegiatannya, pada hakikatnya tidak dapat hanya didasarkan kepada pertim-

Tabel 2

BEBERAPA INDIKATOR TENTANG INDUSTRI BESAR DAN SEDANG DI INDONESIA, 1982*

Kode ISIC	Kelompok Industri	Nilai Tambah	Biaya Bahan Bakar	Biaya Bahan Bakar
		Nilai Tambah (Total) (%)	Biaya Tenaga Kerja (%)	Input (%)
311	Industri bahan makanan	9,43	37,52	3,89
312	Industri bahan makanan	1,36	73,73	7,37
313	Industri minuman	2,3	24,39	4,73
314	Industri tembakau	23,75	6,73	0,44
321	Industri tekstil	10,01	61,61	10,32
322	Industri pakaian jadi kecuali untuk keperluan kaki	0,86	7,77	2,08
323	Industri kulit, barang dari kulit, kulit imitasi kecuali untuk keperluan kaki dan pakaian	0,23	27,03	2,55
324	Industri barang-barang untuk keperluan kaki dari kulit	0,04	13,22	4,04
331	Industri kayu dan barang-barang dari kayu, rumput, rotan, bambu dan sejenisnya	7,23	47,56	7,82
332	Industri alat-alat rumah tangga dari kayu	0,14	14,81	5,74
341	Industri kertas dan barang-barang dari kertas	0,98	123,43	15,36
342	Industri percetakan, penerbitan dan sejenisnya	1,38	13,82	3,91
351	Industri kimia	6,22	78,47	8,71
352	Industri barang-barang kimia lainnya	5,74	13,28	2,42
355	Industri hasil dari karet	2,93	49,92	4,81
356	Industri barang-barang dari plastik	0,77	43,74	5,83
361	Industri barang-barang keramik, porselin, tanah liat dan batu	0,27	83,00	28,60
362	Industri gelas dan barang-barang dari gelas	1,21	91,66	23,85
363	Industri semen, kapur dan barang-barang dari semen	3,97	274,00	44,36
364	Industri barang-barang langsung dari tanah liat	0,13	93,95	44,91
369	Industri barang-barang galian bukan logam lainnya	0,09	75,33	22,20
371	Industri dasar besi dan baja	2,05	180,99	9,98
381	Industri barang-barang dari logam kecuali mesin-mesin dan perlengkapannya	4,18	30,81	3,39
382	Industri mesin kecuali mesin listrik	1,58	17,56	2,71
383	Industri mesin-mesin listrik	5,43	11,63	1,23
384	Industri alat-alat pengangkutan	6,92	18,70	2,12
385	Industri alat-alat pengetahuan, timbangan, alat-alat pemeriksaan/penelitian yang tidak termasuk golongan lainnya	0,03	19,71	5,60
390	Industri lain-lain	0,30	22,04	4,39
Rata-rata /Total		100,00	49,83	6,16

*Perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 20 orang atau lebih, baik yang menggunakan mesin tenaga maupun tidak.

Sumber: BPS. Statistik Industri 1982.

bangun atas kemampuan perusahaan (industri) yang bersangkutan menghasilkan laba. Salah satu faktor yang perlu diperhitungkan adalah derajat kepentingan perusahaan atau cabang industri yang bersangkutan dalam perekonomian nasional, baik dilihat dalam jangka pendek terlebih dalam jangka menengah dan jangka panjang. Kalau suatu industri (perusahaan) mempunyai bobot kepentingan yang besar maka sudah seyogyanya tindakan penyelamatan dilakukan. Dan biasanya, potensi melakukan tindakan yang dimaksudkan berada di sektor pemerintah.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh sektor industri dewasa ini adalah rendahnya kapasitas terpakai. Menurut beberapa penelitian, beberapa perusahaan industri saat ini bekerja dengan kapasitas yang jauh di bawah kapasitas normal. Menghadapi keadaan ini pemerintah diharapkan dapat berbuat sesuatu. Adalah merupakan tindakan yang tepat jika pemerintah memberikan bantuan baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung kepada beberapa perusahaan atau industri yang masih dapat ditolong dan yang vital bagi perekonomian nasional di masa yang akan datang. Tetapi sebelum melakukan tindakan penyelamatan atau tindakan perbaikan perlu diadakan penelitian yang mendalam atau pertukarpikiran dengan para industriawan agar kepentingan nasional dapat diletakkan dalam posisi yang wajar.

Selama ini ada anggapan bahwa komponen biaya bahan bakar dalam keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh industri-industri dalam kegiatan produksinya, secara relatif adalah kecil. Dengan anggapan seperti ini selanjutnya lahir pendapat yang mengatakan bahwa Indonesia dapat lebih memusatkan perhatiannya untuk mendirikan dan mengembangkan industri-industri yang padat energi. Dari hasil survei yang dilakukan BPS, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2, ternyata secara keseluruhan biaya bahan bakar yang dikeluarkan oleh sektor industri hampir setengah dari biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Penelaahan lebih jauh menunjukkan bahwa untuk industri tekstil, industri kimia, industri gelas dan barang-barang dari gelas dan beberapa cabang industri lainnya, biaya bahan bakarnya lebih dari setengah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

Dari kenyataan ini banyak kesimpulan yang dapat ditarik, dan sehubungan dengan masalah yang dikemukakan sebelumnya dapat dikatakan bahwa pemerintah dapat mengerem perusahaan-perusahaan mengurangi jumlah karyawannya atau sebaliknya merangsang peningkatan daya serap tenaga kerja industri-industri tertentu melalui tindakan yang dapat menekan atau memperkecil biaya bahan bakar. Ini baru salah satu contoh, dan dapat dipastikan masih terdapat peluang lainnya bagi pemerintah dalam usaha memperkecil jumlah pemutusan hubungan kerja.

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DAN EFISIENSI MUTLAK

Salah satu momok yang dihadapi para industriawan di Indonesia adalah rendahnya tingkat produktivitas dan efisiensi para karyawannya. Dalam era penggalakan ekspor dewasa ini, masalah tersebut menjadi sangat menonjol karena salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan Indonesia dalam memasuki pasar internasional adalah tingkat produktivitas dan efisiensi karyawan Indonesia harus mampu bersaing dengan karyawan negara-negara lainnya.

Dari data dalam Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 22 negara yang dikemukakan ternyata nilai tambah per kapita di sektor industri pengolahan di Indonesia adalah nomor dua terkecil. Dalam tahun 1981, nilai tambah per pekerja di sektor Industri Pengolahan di Indonesia hanya kira-kira 2,4% dari nilai tambah per kapita di Australia, 1,4% dari Jerman Barat, 2,0% dari Amerika, 3,6% dari Singapura dan 4,2% dari Hongkong. Selanjutnya, di hampir semua cabang industri, nilai tambah per pekerja di Indonesia jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan Malaysia, Filipina dan Jepang (lihat Tabel 4). Dari data ini menjadi jelas bahwa salah satu tugas yang perlu mendapat prioritas utama adalah peningkatan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja.

Peningkatan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja Indonesia bukan tugas yang mudah terutama disebabkan beberapa hal. *Pertama*, usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi sering bergerak dengan arah yang berlawanan dengan usaha peningkatan daya serap tenaga kerja. Padahal bagi Indonesia (dewasa ini) usaha untuk mengurangi pengangguran merupakan usaha yang cukup mendesak. Biro Pusat Statistik memperkirakan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang berumur 10 tahun ke atas pada tahun 1990 akan mencapai kira-kira 135,8 juta, yang berarti selama dekade 1980-an mengalami pertumbuhan rata-rata sekitar 2,67% setiap tahun. Seandainya pertumbuhan angkatan kerja, sama dengan pertumbuhan penduduk yang berumur 10 tahun ke atas, maka dalam dekade 1980-an Indonesia harus menyediakan lapangan kerja yang cukup banyak. Pengalaman menunjukkan, selama periode 1971-1980 tingkat penyerapan tenaga kerja mengalami pertumbuhan sebesar 3,0% setiap tahun dan ini merupakan hasil dari pertumbuhan ekonomi (dinyatakan dengan Produk Domestik Bruto harga konstan 1973) yang mencapai 8,09% setiap tahun. Seandainya elastisitas penyerapan tenaga kerja dalam dekade 1980-an sama dengan dekade sebelumnya, maka Indonesia membutuhkan tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 7% setiap tahun agar dapat menyerap seluruh pertambahan angkatan kerja. *Tampaknya* untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 7% adalah sangat sulit. *Kedua*, berdasarkan Sensus Penduduk 1980, sebagian terbesar

Tabel 3

NILAI TAMBAH DAN PERTUMBUHAN NILAI TAMBAH SEKTOR MANUFAKTUR
DI BEBERAPA NEGARA TERTENTU (Harga Konstan 1975)

Nomor	Negara	Pertumbuhan Nilai Tam- bah Sektor Manufaktur Total		Pertumbuhan per Kapita		Nilai Tambah per Kapita	
		1963-1973	1973-1981	1963-1973	1973-1981	1973	1981
1.	Australia	5,4	0,5	3,4	-0,8	1.825	1.677
2.	Belgia	6,7	1,5	6,3	1,4	1.868	2.033
3.	Denmark	4,4	2,4	3,7	2,7	1.585	1.800
4.	Prancis	6,8	1,7	5,9	1,3	1.947	2.101
5.	Jerman Barat	5,5	1,8	4,9	2,0	2.713	2.978
6.	Greece	12,2	4,3	11,6	3,7	460	556
7.	Italia	6,4	2,7	5,7	2,3	1.153	1.265
8.	Luksemburg	2,9	-1,2	2,2	-1,4	2.267	1.953
9.	Nederland	7,1	1,3	5,9	0,6	1.901	1.965
10.	Spanyol	9,9	1,3	8,7	0,3	760	783
11.	Swedia	4,7	-0,6	4,0	-0,8	2.439	2.328
12.	Swiss	4,8	0,4	3,6	0,2	3.456	3.443
13.	Inggris	3,4	-3,4	3,0	-3,4	1.255	891
14.	Amerika Serikat	3,6	2,3	2,5	1,4	1.956	2.039
15.	Jepang	11,4	5,3	10,2	4,3	1.456	1.876
16.	Indonesia	7,9	14,6	5,6	12,6	16	41
17.	India	3,7	5,1	1,4	2,9	22	27
18.	Filipina	6,5	6,6	3,6	3,8	89	115
19.	Muangthai	11,6	10,9	8,4	8,3	57	102
20.	Malaysia	9,1	9,2	6,2	6,5	123	189
21.	Singapura	18,0	10,0	15,7	8,6	620	1.144
22.	Hongkong	12,3	12,3	10,3	9,2	541	966

Sumber: United Nations, *Handbook of Industrial Statistics*, 1984.

Tabel 4

NILAI TAMBAH DAN BIAYA TENAGA KERJA DI SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
DARI BEBERAPA NEGARA (Ribuan US\$)

Kode ISIC	Kelompok Industri	Nilai Tambah Per Pekerja				Upah/gaji Per Pekerja			
		Indonesia 1980	Malaysia 1979	Filipina 1979	Jepang 1980	Indonesia 1980	Malaysia 1979	Filipina 1979	Jepang 1980
311/312	Industri bahan makanan	2,5	11,7	4,8	26,9	0,7	1,8	0,9	8,9
321	Industri Tekstil	1,8	4,8	3,7	20,5	0,5	1,4	1,0	8,5
322	Industri pakaian jadi	0,9	2,4	1,7	12,2	0,5	1,1	0,7	6,7
323	Industri kulit dan barang dari kulit	1,7	2,5	2,1	21,2	0,6	1,0	0,8	9,7
324	Industri barang-barang keperluan kaki	3,5	2,9	1,6	21,2	0,7	1,2	0,7	9,4
331	Industri kayu dan barang dari kayu	4,1	6,0	2,8	21,3	0,8	2,0	1,0	9,7
332	Industri alat rumah tangga tidak termasuk metal	1,0	3,0	1,5	22,1	0,7	1,5	0,8	9,4
341	Industri kertas	4,3	5,0	10,7	33,8	1,0	1,6	1,5	12,0
342	Industri Percetakan dan Penerbitan	2,6	6,3	3,8	35,7	1,0	2,5	1,4	14,1
351	Industri kimia	10,5	18,4	21,5	65,7	2,0	3,0	2,3	16,7
352	Industri kimia lainnya	5,9	11,3	3,6	76,9	1,3	2,6	-	14,8
355	Industri hasil dari karet	4,4	10,0	5,3	31,8	0,9	1,8	1,6	12,3
356	Industri barang dari plastik	1,4	4,5	4,3	29,5	0,5	1,4	1,0	10,7
361	Industri keramik, porselen, tanah liat dan batu	1,2	4,3	5,6	20,6	0,6	1,3	1,4	9,3
362	Industri gelas	4,0	8,9	5,7	46,6	1,0	2,5	1,4	13,9
369	Industri barang galian bukan logam lainnya	6,5	8,2	5,3	35,7	0,9	2,1	1,3	11,1
371	Industri besi dan baja	12,2	8,3	4,2	62,1	1,6	2,5	1,4	16,7
372	Industri dasar non ferrous metal	-	8,5	6,9	52,0	-	2,9	1,7	14,1
381	Industri logam kecuali mesin	2,9	6,3	2,8	28,7	0,8	1,8	1,0	11,4
382	Industri mesin kecuali mesin listrik	4,5	6,9	3,3	34,8	1,1	2,2	1,2	13,7
383	Industri mesin listrik	4,8	5,3	4,5	29,7	1,0	1,7	1,3	10,9
384	Industri alat-alat pengangkutan	7,3	7,3	6,6	36,9	1,5	2,3	1,7	14,0
385	Industri alat-alat ilmu pengetahuan	2,2	5,7	3,2	24,2	0,6	2,1	0,9	10,7

Sumber: United Nations, *Handbook of Industrial Statistics*, 1984.

atau kira-kira 87,41% karyawan yang bekerja di sektor industri pengolahan hanya sempat mengecap pendidikan yang lebih rendah dari Sekolah Lanjutan Pertama (lihat Tabel 5). Rendahnya tingkat pendidikan sebagian terbesar karyawan tersebut sudah barang tentu akan mempersulit usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi para pekerja. *Ketiga*, sampai sekarang, sebagian dari yang bekerja di sektor industri belum bekerja secara penuh. Sebagai indikator, dalam tahun 1980, pada saat sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, yaitu 22,2% atas harga konstan 1973, masih terdapat sebesar 36,27% dari seluruh karyawan yang bekerja kurang dari 45 jam seminggu (lihat Tabel 6).

Beberapa pengusaha sering mengetengahkan argumen, bahwa rendahnya tingkat upah di Indonesia adalah karena rendahnya produktivitas dari para pekerja. Pada tingkat pertama, argumen ini perlu dipertanyakan. Seperti dikemukakan sebelumnya, nilai tambah per pekerja yang bekerja di sektor industri pengolahan di Indonesia masih sangat rendah, namun, jumlahnya berbeda antara satu cabang industri dengan cabang industri lainnya. Selanjutnya, dari data yang tersedia menjadi jelas bahwa beberapa cabang industri, seperti industri tembakau (314) memberikan upah yang jauh lebih kecil daripada tingkat upah rata-rata walaupun nilai tambah per pekerja pada kelompok industri tersebut jauh lebih besar daripada nilai tambah rata-rata per kapita dari seluruh industri pengolahan. Dengan demikian menerima argumen yang biasanya dikemukakan oleh para pengusaha secara apriori tampaknya tidak tepat.

Dalam banyak hal, peningkatan upah biasanya selalu diikuti peningkatan produktivitas karyawan. Pernyataan ini berarti, peningkatan produktivitas adalah merupakan hasil dan bukan sebab seperti yang sering dikemukakan oleh para industriawan. Sehubungan dengan usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi karyawan di Indonesia, perlu dikemukakan suatu kasus yang pernah terjadi pada suatu perusahaan patungan di Indonesia. Dengan beranggapan bahwa dengan peningkatan upah karyawan akan terjadi peningkatan produktivitas, direksi perusahaan patungan yang dimaksudkan menaikkan gaji karyawannya dan tambahan tersebut diberikan dalam bentuk uang tunai. Tetapi sesudah ditunggu beberapa lama, ternyata produktivitas karyawan perusahaan tersebut tidak meningkat sebanding dengan tambahan biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Namun perusahaan yang bersangkutan tidak menyerah. Dalam periode berikutnya, perusahaan menaikkan penerimaan karyawannya tetapi dalam bentuk pemberian makan pagi yang bergizi cukup tinggi di kantin perusahaan yang bersangkutan. Hasilnya sangat memuaskan. Produktivitas karyawan meningkat tajam dan karyawan tidak lagi loyo pada pukul sebelas siang atau sering datang terlambat seperti sebelumnya. Karena kasus tersebut menarik, perusahaan melakukan penelitian dan

Tabel 5

PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA SELAMA SEMINGGU YANG LALU
MENURUT PEKERJAAN UTAMA DAN JUMLAH JAM KERJA SELAMA SEMINGGU

Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu								Tak Terjawab	Jumlah
	0 **	1 - 9	10 - 24	25 - 34	35 - 44	45 - 59	60 +			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
1.	38.350	30.623	159.932	114.810	252.487	178.201	109.145	14.042	897.590	
2.	2.379	1.374	5.768	4.945	41.763	32.103	9.771	1.380	99.483	
3.	19.173	21.494	84.316	62.572	306.601	641.298	215.577	11.322	1.362.353	
4.	570	598	1.682	966	14.916	18.059	3.761	477	41.029	
5.	11.721	6.066	20.120	20.711	110.374	279.368	90.575	4.587	543.522	
6.	45.016	43.126	240.266	185.440	520.978	630.011	681.518	58.677	2.405.032	
7.	11.711	7.829	33.464	29.038	143.949	225.924	259.698	20.161	731.774	
8.	1.592	2.946	4.404	4.836	67.423	104.594	24.325	1.829	211.949	
9.	48.205	69.409	216.321	255.652	1.144.801	896.831	668.723	44.867	3.344.809	
0.	118	284	520	578	3.735	3.901	1.570	129	10.835	
Tak Terjawab	910	4.306	8.076	4.560	17.557	22.183	14.831	5.074	77.497	
Jumlah	179.745	188.055	774.869	684.108	2.624.584	3.032.473	2.079.494	162.545	9.725.873	

- * Catatan:
1. Pertanian, kehutanan, perburuhan, perikanan
 2. Pertambangan dan penggalian
 3. Industri pengolahan
 4. Listrik, gas dan air
 5. Bangunan
 6. Perdagangan besar, eceran, rumah makan
 7. Angkutan, pergudangan, komunikasi
 8. Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, jasa perusahaan
 9. Jasa kemasyarakatan
 0. Lainnya

** Sementara tidak bekerja

Tabel 6

**PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA SELAMA SEMINGGU YANG LALU
MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN DAN LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA.**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Lapangan Pekerjaan Utama*											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	Tak Terjawab	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1. Tidak Pernah Sekolah	10.115.227	89.829	1.040.043	7.817	223.910	1.900.598	150.335	11.051	1.214.396	9.861	171.383	14.934.450
2. Tidak/Belum Tamat Sekolah Dasar	11.569.865	153.744	1.639.944	16.553	654.656	2.311.440	492.257	38.234	1.942.605	15.225	242.372	19.076.895
3. Sekolah Dasar	5.466.689	68.154	1.104.298	22.342	488.579	1.641.324	480.903	44.763	1.738.626	7.637	148.395	11.211.710
4. SLP Umum	501.160	15.796	232.476	6.265	73.743	368.778	155.527	31.352	600.087	4.733	31.772	2.021.689
5. SLP Kejuruan	117.907	5.486	73.036	4.914	33.361	70.710	35.576	8.367	247.510	910	9.032	606.809
6. SLA Umum	121.738	17.204	124.616	6.813	39.838	191.385	84.357	50.876	549.814	4.121	22.535	1.213.297
7. SLA Kejuruan	121.635	11.969	121.440	16.360	48.339	101.083	55.315	28.845	1.132.270	3.014	24.146	1.664.416
8. Akademi	13.462	2.924	14.099	1.558	5.141	15.432	9.767	10.135	169.984	979	3.621	247.102
9. Universitas	7.076	2.932	9.850	1.790	5.575	9.445	3.440	8.030	141.389	809	2.926	193.262
10. Tak Terjawab	5.703	1.244	855	272	-	1.202	294	282	2.588	-	9.442	21.882
Jumlah	28.040.462	369.282	4.360.657	84.684	1.573.142	6.611.397	1.467.771	231.935	7.739.269	47.289	665.624	51.191.512

- * Catatan:
1. Pertanian, kehutanan, perburuhan, perikanan
 2. Pertambangan dan penggalian
 3. Industri pengolahan
 4. Listrik, gas dan air
 5. Bangunan
 6. Perdagangan besar, eceran, rumah makan
 7. Angkutan, pergudangan, komunikasi
 8. Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, jasa perusahaan
 9. Jasa kemasyarakatan
 0. Lainnya

dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam tindakan yang pertama, peningkatan upah tidak diikuti oleh peningkatan produktivitas karena dalam kenyataannya, sebagian besar karyawan perusahaan yang bersangkutan tidak mempergunakan tambahan upah tersebut untuk keperluan dirinya sendiri tetapi untuk seluruh keluarganya.

Dari kasus ini kita dapat menyimak, bahwa dalam usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi melalui peningkatan penerimaan karyawan, keadaan sosial dan keadaan lingkungan dari karyawan tersebut perlu mendapat perhatian. Di sisi lain perlu dicamkan bahwa peningkatan produktivitas karyawan dapat dicapai bukan hanya melalui rangsangan uang tetapi juga rangsangan-rangsangan lainnya seperti harapan dan ketenangan bekerja.

Peningkatan produktivitas dan efisiensi para pekerja adalah merupakan tanggung jawab bersama dari para pengusaha, pemerintah dan para karyawan. Untuk mencapai hasil yang baik, kerjasama ketiga unsur tersebut sangat dibutuhkan. Memang, dalam keadaan perekonomian yang sulit seperti sekarang, membina kerjasama yang dimaksudkan cenderung semakin sulit. Namun, karena masalahnya cukup menonjol, usaha tersebut perlu dilakukan. Sehubungan dengan ini, pada tingkat pertama, strategi industrialisasi perlu diketahui secara terperinci. Berdasarkan strategi yang jelas, maka bidang-bidang yang dianggap vital menurut dimensi waktunya akan jelas tampak dan berdasarkan ini dapat ditentukan program dan pembagian kerja di antara pihak-pihak yang terlibat. Agar kerjasama dapat berjalan dengan baik maka salah satu pihak jangan merasa dirinya guru yang harus dituruti atau murid yang harus dibimbing, tetapi kepentingan nasional yang menjadi acuan.

Usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi membutuhkan biaya yang sangat besar, sehingga oleh karena itu perlu dicari jalan atau bentuk yang tepat untuk memenuhinya. Adalah tidak tepat jika seluruh biaya-biaya tersebut dibebankan hanya kepada para pengusaha dan juga tidak dapat diterima akal sehat kalau sektor pemerintah yang menanggung keseluruhannya.